

Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Dengan Menerapkan Model Pengajaran Kolaborasi Pada Siswa IV SD

Almurni

Sekolah Dasar Negeri 03 Kota Mukomuko

e-mail: almurni8@gmail.com

Abstract: *The learning process that involves materials, methods, teaching aids and so on must undergo changes towards renewal (innovation). Teachers are required to be more creative and innovative. Especially in determining the appropriate learning model and method will determine the success of students in the formation of life skills. Students' life skills are also expected to emerge when learning Indonesian. Therefore the purpose of this study is to find out the improvement of Indonesian learning achievement after the implementation of the collaborative teaching model and to determine the effect of motivation to learn Indonesian after applying the collaborative teaching model. This research method uses action research as much as two cycles. Each cycle consists of four stages: design, activity and observation, reflection, and revision. The data obtained in the form of formative test results, observation sheets of teaching and learning activities. From the results of the analyst found that student achievement has increased from cycle I to cycle II namely, cycle I (51%) and cycle II (89%). The conclusion is that the collaborative teaching model can positively influence the achievement, interest, attention and participation, motivation of learning of SDN students. 03 Mukomuko City, as well as this learning model can be used as an alternative learning Indonesian.achievement.*

Keywords: *Colaborative Teaching; Bahasa Indonesia; Learning Outcome*

I. PENDAHULUAN

Sebagai Pendidikan Di era globalisasi yang sedang berlangsung dewasa ini, Indonesia menghadapi berbagai tantangan. Tantangan tersebut antara lain persaingan ketat dalam perdagangan internasional sebagai konsekuensi pasar bebas di kawasan ASEAN dan Asia Pasifik. Hal tersebut telah menimbulkan berbagai masalah kehidupan, termasuk matinya produk-produk perdagangan lokal, bahkan pabrik-pabrik tekstil dalam negeri, karena tidak mampu bersaing dengan produk luar. Contohnya: kalau jalan-jalan ke swalayan, dapat kita saksikan berapa prosen produk dalam negeri yang dipasarkan, bahkan mencari jeruk Garut atau apel Malang saja sudah susah.

Menghadapi tantangan dan permasalahan tersebut, pendidikan harus berorientasi sesuai dengan kondisi dan tuntutan itu, agar *output* pendidikan dapat mengikuti perkembangan yang terjadi. Dalam kondisi ini, manajemen birokratik sentralistik yang telah menghasilkan pola penyelenggaraan pendidikan yang seragam dalam berbagai kondisi lokal

yang berbeda untuk berbagai lapisan masyarakat yang berbeda, tidak bisa dipertahankan lagi. Dikatakan demikian, karena muatan dan proses pembelajaran di sekolah selama ini menjadi miskin variasi, berbasis pada standar nasional yang kaku, dan diimplementasikan di sekolah atas dasar petunjuk-petunjuk yang cenderung serba detail. Di samping itu, peserta didik dievaluasi atas dasar akumulasi pengetahuan yang telah diperolehnya, sehingga orang tua tidak mempunyai variasi pilihan atas jasa pelayanan pendidikan bagi anak-anaknya, sumber-sumber pembelajaran di “dunia” nyata dan unggulan daerah tidak dimanfaatkan bagi kepentingan pendidikan di sekolah, dan lulusan hanya mampu menghafal tanpa memahami.

Tantangan masa depan yang beberapa indikatornya telah nampak akhir-akhir ini, menuntut manusia yang mandiri, sehingga peserta didik harus dibekali dengan kecakapan hidup (*life skill*) melalui muatan, proses pembelajaran dan aktivitas lain di sekolah. Kecakapan hidup di sini tidak semata-mata terkait dengan motif ekonomi secara sempit, seperti keterampilan untuk bekerja, tetapi menyangkut aspek sosial-budaya seperti cakap, berdemokrasi, ulet, dan memiliki budaya belajar sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup pada hakekatnya adalah pendidikan untuk membentuk watak dan etos.

Perkembangan global saat ini juga menuntut dunia pendidikan untuk selalu mengubah konsep berpikirnya. Konsep lama mungkin sudah tidak sesuai dengan perkembangan saat ini, lebih-lebih untuk yang akan datang. Untuk itulah, perubahan selalu dilakukan sesuai dengan perkembangan zaman.

Belajar adalah proses penambahan pengetahuan (Amin & Alimni, 2019; Freestone & O'Toole, 2016; Jung & Choi, 2016; Purnamasari, 2015; Rosari, 2019; E. Y. Wijaya, Sudjimat, & Nyoto, 2016). Konsep ini muncul pada pengertian paling awal. Namun pandangan ini, ternyata masih berlaku bagi sebagian orang di negeri ini. Dengan pijakan konsep ini, belajar seolah-olah hanya penjejalan ilmu pengetahuan kepada siswa. Pandangan ini tidak terlu salah karena pada kenyataannya bahwa belajar itu menambah pengetahuan kepada anak didik. Namun demikian, konsep ini masih sangat parsial, terlalu sempit, dan menjadikan siswa sebagai individu-individu yang pasif dan repesif. Siswa layaknya sebuah benda kosong yang perlu diisi sampai penuh tanpa melihat potensi yang sebenarnya sudah ada pada siswa.

Pendidikan formal saat ini ditandai dengan adanya perubahan yang berkali-kali dalam beberapa tahun terakhir ini ditandai dengan adanya suatu perubahan (*inovasi*). Perubahan pada hakekatnya adalah sesuatu hal yang wajar karena perubahan itu adalah sesuatu yang bersifat kodrati dan manusiawi. Hanya ada dua alternatif pilihan yaitu

menghadapi tantangan yang ada di dalamnya atau mencoba menghindarinya. Jika perubahan direspon positif akan menjadi peluang dan jika perubahan direspon negatif akan menjadi arus kuat yang menghempaskan dan mengalahkan kita.

Dalam proses pembelajaran yang menyangkut materi, metode, media alat peraga dan sebagainya harus juga mengalami perubahan kearah pembaharuan (*inonvasi*). Dengan adanya inovasi tersebut di atas dituntut seorang guru untuk lebih *kreaitif* dan *inovatif*, terutama dalam menentukan model dan metode yang tepat akan sangat menentukan keberhasilan siswa terutama pembentukan kecakapan hidup (*life skill*) siswa yang berpijak pada lingkungan sekitarnya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Tempat penelitian zbertempat di SDN 03 Kota Mukomuko Waktu Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret semester genap 2018/2019

Menurut Prasasti, Koeswanti, & Giarti (2019), Rerung, Sinon, & Widyaningsih, (2017) dan Suarni, (2019) ada 4 macam bentuk penelitian tindakan, yaitu: (1) penelitian tindakan guru sebagai peneliti, (2) penelitian tindakan kolaboratif, (3) penelitian tindakan simultan terintegratif, dan (4) penelitian tindakan sosial eksperimental.

Keempat bentuk penelitian tindakan di atas, ada persamaan dan perbedaannya. ciri-ciri dari setiap penelitian tergantung pada: (1) tujuan utamanya atau pada tekanannya, (2) tingkat kolaborasi antara pelaku peneliti dan peneliti dari luar, (3) proses yang digunakan dalam melakukan penelitian, dan (4) hubungan antara proyek dengan sekolah.

Dalam penelitian ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, dimana guru sangat berperan sekali dalam proses penelitian tindakan kelas. Dalam bentuk ini, tujuan utama penelitian tindakan kelas ialah untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan ini, guru terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kehadiran pihak lain dalam penelitian ini peranannya tidak dominan dan sangat kecil.

Penelitian ini mengacu pada perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan. Kemmis, McTaggart, & Nixon (2013), menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah

berbentuk spiral. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan atau pelaksanaan observasi dan refleksi. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

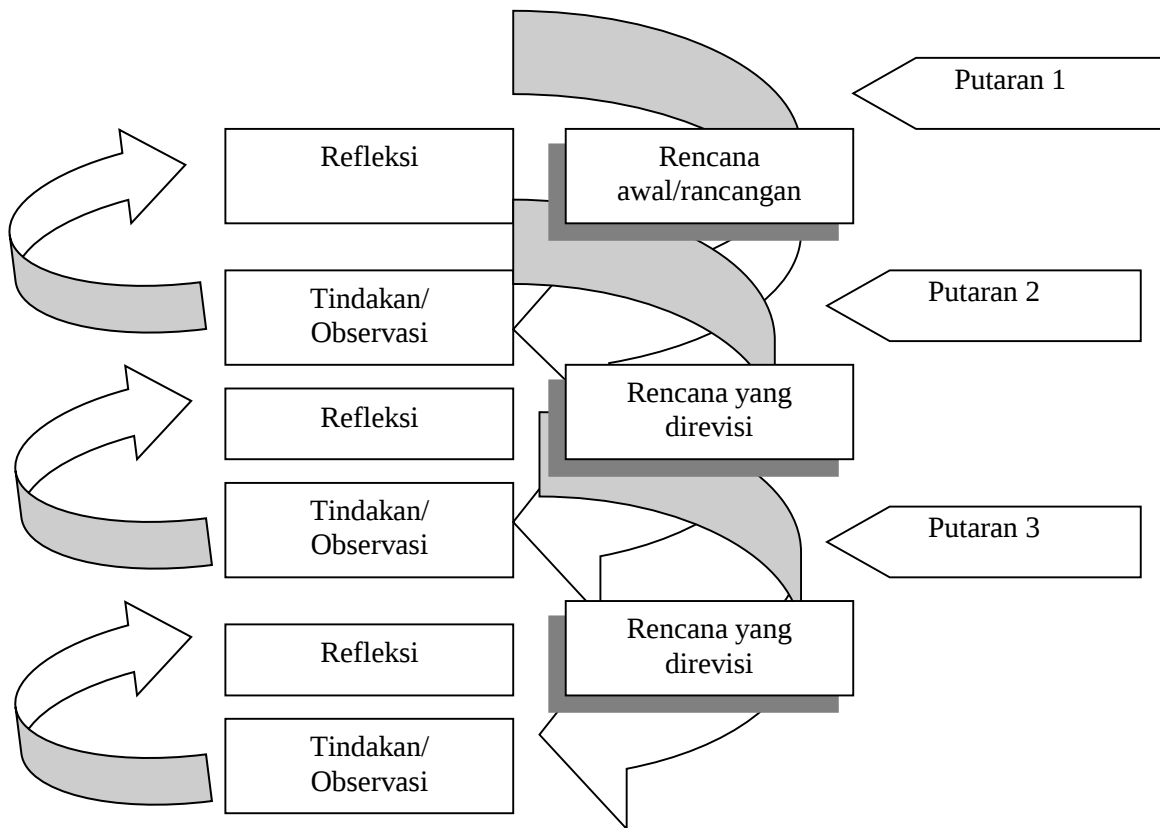
Menurut pengertiannya penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi dimasyarakat atau sekelompok sasaran, dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan (Arikunto, 2014). Ciri atau karakteristik utama dalam penelitian tindakan adalah adanya partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan anggota kelompok sasaran. Penelitian tindakan adalah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang dicoba dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prosesnya pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut dapat saling mendukung satu sama lain.

Sedangkan tujuan penelitian tindakan harus memenuhi beberapa prinsip sebagai berikut:

1. Permasalahan atau topik yang dipilih harus memenuhi kriteria, yaitu benar-benar nyata dan penting, menarik perhatian dan mampu ditangani serta dalam jangkauan kewenangan peneliti untuk melakukan perubahan.
2. Kegiatan penelitian, baik intervensi maupun pengamatan yang dilakukan tidak boleh sampai mengganggu atau menghambat kegiatan utama.
3. Jenis intervensi yang dicobakan harus efektif dan efisien, artinya terpilih dengan tepat sasaran dan tidak memboroskan waktu, dana dan tenaga.
4. Metodologi yang digunakan harus jelas, rinci, dan terbuka, setiap langkah dari tindakan dirumuskan dengan tegas sehingga orang yang berminat terhadap penelitian tersebut dapat mengecek setiap hipotesis dan pembuktiannya.
5. Kegiatan penelitian diharapkan dapat merupakan proses kegiatan yang berkelanjutan (*on-going*), mengingat bahwa pengembangan dan perbaikan terhadap kualitas tindakan memang tidak dapat berhenti tetapi menjadi tantangan sepanjang waktu. (Arikunto, 2002:82-83).

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis et al.(2013), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus

spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar 1:



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas

Penjelasan gambar 1 adalah :

1. Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran.
2. Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya strategi pembelajaran ekspositori.
3. Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.
4. Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Observasi dibagi dalam setiap siklus, yaitu siklus 1, 2, dan seterusnya, dimana masing

siklus dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing putaran. Siklus ini berkelanjutan dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar buatan guru yang fungsinya adalah: (1) Untuk menentukan seberapa baik siswa telah menguasai bahan pelajaran yang diberikan dalam waktu tertentu; (2) Untuk menentukan apakah suatu tujuan telah tercapai; dan (3) Untuk memperoleh suatu nilai (Alidawati, 2019; Khoirudin & Novitasari, 2019; Kusumah, Walid, Pitaloka, Dewi, & Agustriana, 2020; Suminem, 2016; Yusrizal, Sulyanah, & Basri, 2017). Sedangkan tujuan dari tes adalah untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa secara individual maupun secara klasikal. Disamping itu untuk mengetahui letak kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa sehingga dapat dilihat dimana kelemahannya, khususnya pada bagian mana TPK yang belum tercapai. Untuk memperkuat data yang dikumpulkan maka juga digunakan metode observasi (pengamatan) yang dilakukan sendiri oleh guru untuk mengetahui dan merekam aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar.

Dalam rangka menyusun dan mengolah data yang terkumpul sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan, maka digunakan analisis data kuantitatif dan pada metode observasi digunakan data kualitatif. Cara perhitungan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

1. Merekapitulasi hasil tes.
2. Merekapitulasi hasil pengamatan.
3. Menghitung jumlah skor yang tercapai dan prosentasenya untuk masing-masing siswa dengan menggunakan rumus ketuntasan belajar seperti yang terdapat dalam buku petunjuk teknis penilaian yaitu siswa dikatakan tuntas secara individual jika mendapatkan nilai minimal 75, sedangkan secara klasikal dikatakan tuntas belajar jika jumlah siswa yang tuntas secara individu mencapai 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari sama dengan 75%.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Siklus I
 - a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari

rencana pelajaran 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengolahan model pengajaram kolaborasi, dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 6 Maret 2019 di Kelas IV dengan jumlah siswa 28 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar, sedangkan yang bertindak sebagai pengamat adalah wali kelas IV dengan dibantu oleh seorang guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	75,93
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	18
3	Persentase ketuntasan belajar	51

Dari tabel 1 dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan model pengajaram kolaborasi diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 75,93 dan ketuntasan belajar mencapai 51% atau ada 15 siswa dari 28 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya sebesar 51% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan model pengajaram kolaborasi.

c. Analisis Data Minat, Perhatian, Partisipasi

1) Minat

Dari analisis data diperoleh hasil sebanyak 20 siswa (57,14%) memiliki minat baik, 8 siswa (22,86%) memiliki minat cukup, 8 siswa (22,86%) memiliki minat kurang .

2) Perhatian

Dari analisis data diperoleh hasil sebanyak 20 siswa (57,14%) memiliki perhatian

baik, 7 siswa (20,00%) memiliki perhatian cukup, 8 siswa (22,86%) memiliki perhatian kurang.

3) Partisipasi

Dari analisis data diperoleh hasil sebanyak 19 siswa (54,28%) memiliki partisipasi baik, 8 siswa (22,86%) memiliki partisipasi cukup, 8 siswa (22,86%) memiliki partisipasi kurang.

d. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- 1) Guru kurang maksimal dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran
- 2) Guru kurang maksimal dalam pengelolaan waktu
- 3) Siswa kurang aktif selama pembelajaran berlangsung

e. Refisi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

- 1) Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
- 2) Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan
- 3) Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias.

2. Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, soal tes formatif 3 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan model pengajaran kolaborasi dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

b. Tahap kegiatan dan pengamatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 20 Maret 2019 di Kelas IV dengan jumlah siswa 28 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar, sedangkan yang bertindak sebagai pengamat adalah wali kelas IV dengan dibantu oleh seorang guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	88,83
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	25
3	Persentase ketuntasan belajar	89

Berdasarkan tabel 2 diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 88,83 dan dari 25 siswa yang telah tuntas sebanyak 25 siswa dan 3 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 89% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus II ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan model pengajaran kolaborasi sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

c. Analilisis Data Minat, Perhatian, Partisipasi

1) Minat

Dari analisis data diperoleh hasil sebanyak 25 siswa (80,00%) memiliki minat baik, 4 siswa (11,43%) yang memiliki minat cukup, 3 siswa (8,57%) memiliki minat kurang.

2) Perhatian

Dari analisis data diperoleh hasil sebanyak 20 siswa (74,28%) memiliki perhatian baik, 5 siswa (17,14%) memiliki perhatian cukup, 3 siswa (8,57%) memiliki perhatian kurang.

3) Partisipasi

Dari analisis data diperoleh hasil sebanyak 22 siswa (68,57%) memiliki partisipasi baik, 4 siswa (22,85%) memiliki partisipasi cukup, 2 siswa (8,57%) memiliki partisipasi kurang.

d. Refleksi

Pada tahap ini akah dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan model pengajaram kolaborasi. Dari data-data yang telah diperoleh dapat duraikan sebagai berikut:

- 1) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
- 2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
- 3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
- 4) Hasil belajar siswsa pada siklus II mencapai ketuntasan.

e. Revisi Pelaksanaan

Pada siklus II guru telah menerapkan model pengajaram kolaborasi dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan model pengajaram kolaborasi dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pembahasan

1. Ketuntasan Hasil belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pengajaram kolaborasi memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan

belajar meningkat dari siklus I, dan II) yaitu masing-masing 51%, dan 89%. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

2. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan model pengajaran kolaborasi dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan. Kemampuan guru dalam mengajar dan menguasai materi pembelajaran mutlak diperlukan dalam perbaikan pembelajaran (Mirawati et al., 2019; Saripudin, 2017; Selviani, 2019; C. Wijaya, 1992; Zulkifli & Royes, 2018). Hal ini dapat memicu siswa untuk tetap semangat dalam memacu ritme pembelajaran.

3. Aktivitas Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada pokok bahasan menceritakan peristiwa yang dilihat atau dialami dengan model pengajaran kolaborasi yang paling dominan adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan pengajaran kolaborasi dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep, menjelaskan materi yang sulit, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

4. Analisis Data Minat, Perhatian, Partisipasi

a. Minat

Dari analisis data pada siklus I diperoleh hasil sebanyak 20 siswa (57,14%) memiliki minat baik, 8 siswa (22,86%) memiliki minat cukup, 8 siswa (22,86%) memiliki minat kurang, pada siklus II diperoleh hasil sebanyak 26 siswa (80,00%) memiliki minat baik, 3 siswa (8,57%) yang memiliki minat cukup, 3 siswa (8,57%) memiliki minat kurang. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan model pengajaran kolaborasi dapat meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran.

b. Perhatian

Dari analisis data pada siklus I diperoleh hasil sebanyak 20 siswa (57,14%) memiliki perhatian baik, 8 siswa (22,86%) memiliki perhatian cukup, 8 siswa (22,86%) memiliki perhatian kurang, pada siklus II diperoleh hasil 26 siswa (74,28%) memiliki perhatian baik, 6 siswa (17,14%) memiliki perhatian cukup, 3 siswa (8,57%) memiliki perhatian kurang. Dari hasil ini dapat diinterpretasikan bahwa kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan model pengajaran kolaborasi dapat meningkatkan perhatian siswa terhadap pembelajaran.

c. Partisipasi

Dari analisis data pada siklus I diperoleh hasil sebanyak 17 siswa (51,13%) memiliki partisipasi baik, 8 siswa (22,86%) memiliki partisipasi cukup, 8 siswa (22,86%) memiliki partisipasi kurang, siklus II diperoleh hasil 24 siswa (68,57%) memiliki partisipasi baik, 8 siswa (22,85%) memiliki partisipasi cukup, 3 siswa (8,57%) memiliki partisipasi kurang. Dari hasil ini dapat diinterpretasikan bahwa kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan model pengajaran kolaborasi dapat meningkatkan partisipasi siswa terhadap pembelajaran.

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan

Model pengajaran kolaborasi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia. Model pengajaran kolaborasi memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (51%), dan siklus II (89%). Siswa dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok, serta mampu bertanggungjawabkan segala tugas individu maupun kelompok. Penerapan model pengajaran kolaborasi mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi, minat perhatian serta partisipasi belajar siswa.

Saran

Untuk melaksanakan model pengajaran kolaborasi memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan model pengajaran kolaborasi dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran, walau dalam

taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di SDN 03 Kota Mukomuko tahun pelajaran 2018 /2019. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Alidawati, A. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Media Gambar Berupa Rumah Adat Tentang Keragaman Budaya Di Indonesia Pada Pelajaran IPS Di Kelas V SD Negeri 03 Kota Mukomuko. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(1), 78–84.
- Amin, A., & Alimni, A. (2019). Development of Religion Materials Based on Synectic Approach to Junior High School Students. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 18(1), 1. <https://doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1916>
- Arikunto, S. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Freestone, M., & O'Toole, J. M. (2016). The impact of childhood reading on the development of environmental values. *Environmental Education Research*, 22(4), 504–517. <https://doi.org/10.1080/13504622.2014.989962>
- Jung, H., & Choi, E. (2016). The importance of indirect teaching behaviour and its educational effects in physical education. *Physical Education and Sport Pedagogy*. <https://doi.org/10.1080/17408989.2014.923990>
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2013). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Berlin: Springer Science & Business Media.
- Khoirudin, M., & Novitasari, C. (2019). Analisis Pengaruh Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Ekosistem. *IJIS Edu : Indonesian Journal of Integrated Science Education*, 1(2). <https://doi.org/10.29300/ijisedu.v1i2.2033>
- Kusumah, R. G. T., Walid, A., Pitaloka, S., Dewi, P. S., & Agustriana, N. (2020). Penerapan Metode Inquiry Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Penggolongan Hewan di Kelas IV SD Seluma. *JURNAL PENDIDIKAN MATEMATIKA DAN IPA*, 11(1), 142–153. <https://doi.org/10.26418/jpmipa.v11i1.34708>
- Mirawati, M., Dewi, R. S., Anggarasari, N. H., Kh, E. F., Nugraha, F., Fidianti, A., & Laelasari, L. (2019). PPBK: Peningkatan Kemampuan Guru Paud Dalam Pengelolaan Pembelajaran Bagi Anak Usia Dini. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 91–98.
- Prasasti, D. E., Koeswanti, H. D., & Giarti, S. (2019). PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI MODEL DISCOVERY LEARNING DI KELAS IV SD. *Jurnal Basicedu*, 3(1), 174–179.

<https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i1.113>

- Purnamasari, S. (2015). Pengembangan Praktikum IPA Terpadu pada Tema Kesehatan Kulit. *Prosiding Simposium Nasional Inovasi Dan Pembelajaran Sains 2015 (SNIPS 2015)*, 2015(Snips), 541–544. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Rerung, N., Sinon, I. L. ., & Widyarningsih, S. W. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik SMA pada Materi Usaha dan Energi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 6(1), 47. <https://doi.org/10.24042/jpifalbiruni.v6i1.597>
- Rosari, I. (2019). Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Gaya Kognitif Spasial Terhadap Hasil Belajar Ikatan Kimia SMA. *IJIS Edu : Indonesian Journal of Integrated Science Education*, 1(2). <https://doi.org/10.29300/ijisedu.v1i2.1966>
- Saripudin, A. (2017). STRATEGI PENGEMBANGAN KECERDASAN NATURALIS PADA ANAK USIA DINI. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1). <https://doi.org/10.24235/awlad.v3i1.1394>
- Selviani, I. (2019). Pengembangan Modul Biologi Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik SMA. *IJIS Edu : Indonesian Journal of Integrated Science Education*, 1(2). <https://doi.org/10.29300/ijisedu.v1i2.2032>
- Suarni, E. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III Dengan Menggunakan Pendekatan Inkuiri Terbimbing Di SDN 05 Kota Mukomuko. *IJIS Edu : Indonesian Journal of Integrated Science Education*, 1(1), 63–70. <https://doi.org/10.29300/ijisedu.v1i1.1406>
- Suminem, S. (2016). MENINGKATKAN HASIL BELAJAR FISIKA DALAM MATERI GERAK MELINGKAR MELALUI IMPLEMENTASI LESSON STUDY MENGGUNAKAN MODEL KETERAMPILAN PROSES SAINS SISWA MAN 2 PONTIANAK. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA*, 4(2). <https://doi.org/10.26418/jpmipa.v4i2.17589>
- Wijaya, C. (1992). *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan. *Jurnal Pendidikan*.
- Yusrizal, Y., Suliyanah, S., & Basri, T. H. (2017). Analysis of Knowledge, Understanding and Skills of Physics Teachers of State Senior High Schools in Developing and Analyzing Test Items. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 6(2), 335–340. <https://doi.org/10.15294/jpii.v6i2.10523>
- Zulkifli, Z., & Royes, N. (2018). Profesionalisme Guru Dalam Mengembangkan Materi Ajar Bahasa Arab di MIN 1 Palembang. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, 3(2), 120–133. <https://doi.org/10.19109/jip.v3i2.1646>